

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Secara historis, pasar modal atau yang sering disebut dengan Bursa Efek telah berdiri sebelum Indonesia Merdeka atau sejak zaman penjajahan Belanda yaitu di Batavia pada tahun 1912. Pasar modal didirikan oleh pemerintah colonial atau biasa disebut dengan VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode aktivitas pasar modal mengalami vakum. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti perang dunia pertama dan perang dunia kedua, penyerahan kekuasaan dari pemerintah colonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang membuat Bursa Efek tidak berfungsi dengan baik.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengaktifkan Kembali kegiatan pasar modal pada tahun 1997 oleh presiden soeharto dengan ditandai go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama seta mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif serta regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disingkat dengan BEI merupakan salah satu Lembaga yang didirikan dipasar modal melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa

Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 30 November 2007. Sebelumnya *merger* Bursa Efek Jakarta beroperasi di Jakarta dikelola BAPEPAM milik pemerintah sedangkan Bursa Efek Surabaya milik pemerintah beroperasi di Surabaya yang dikelola oleh PT Bursa Efek Surabaya milik sektor swasta, dan Bursa parallel dikelola oleh Persatuan Pedagangan Uang dan Efek-efek (PPUE).

Secara ringkas, sejarah singkat Bursa Efek Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
1914-1918	Penutupan Bursa Efek di Batavia selama Perang Dunia Pertama.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Bursa Efek di Surabaya.
Awal Tahun 1939	Dengan adanya isu politik (perang dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama perang dunia kedua.
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diaktifkan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Go Public PT menjadi tanda aktifnya kembali pasar modal. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek menjadi lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24.

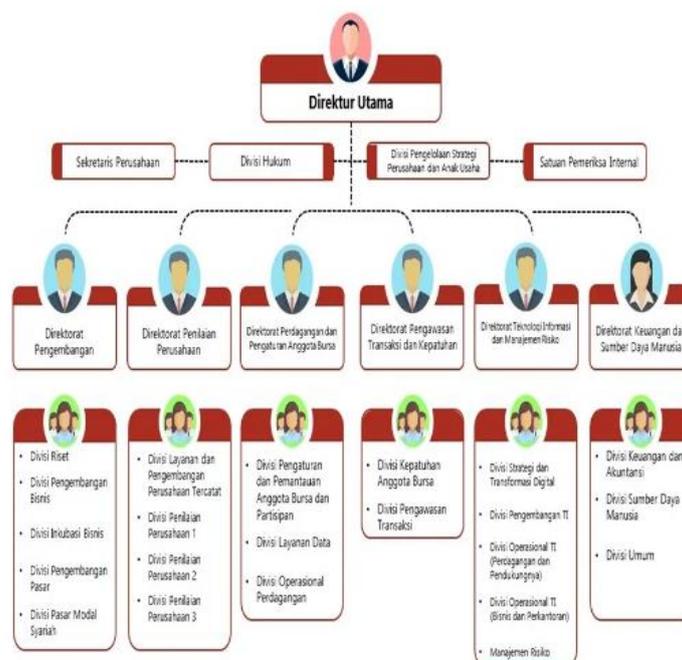
	Masyarakat lebih memilih instrument Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 1987) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran Umm serta investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing serta kegiatan bursa menjadi meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) kembali beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi dan mulai dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi Bursa Efek Jakarta. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1955	Sistem Otomatis perdagangan di BEJ. Dilaksanakan dengan menggunakan system computer JATS (Jakarta Automated Trading System)
1955	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 1955 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai digunakan di Pasar Modal Indonesia.
2002	Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan 75ndust perdagangan jarak jauh (remote trading).

2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta diubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia.
02 Maret 2009	Mengadakan peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-next.

## 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- Visi menjadi Bursa Efek yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
- Misi menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh *stakeholder*.

## 3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)



Sumber: Website Bursa Efek Indonesia

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Berikut susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

a. Jajaran Direksi

- 1) Direktur Utama : Iman Rachman
- 2) Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna Setia
- 3) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa : Irvan Susandy
- 4) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan : Kristian Sihar Manullang
- 5) Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko : Sunandar
- 6) Direktur Pengembangan : Jeffrey Hendrik
- 7) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Risa Effrennita Rustam

b. Jajaran Komisaris

- 1) Komisaris Utama : John Aristianto Prasetio
- 2) Komisaris : M. Noor Rachman
- 3) Komisaris : Karman Pamurahardjo
- 4) Komisaris : Pandu Patria Sjahrir
- 5) Komisaris : Arisandhi Indrodwisatio

#### **4. Deskripsi Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s**

Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel yaitu sektor consumer non cyclical periode 2019-2023. Berdasarkan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel 39 Perusahaan, antara lain:

1) PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk

PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk atau lebih dikenal dengan Alfamart didirikan tanggal 22 Februari 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1989. Kantor pusat Sumber Alfaria Trijaya Tbk berdomisili di Alfa Tower, Jl. Jalur Sutera Barat Kav. 9, Alam Sutera, Tangerang, Banten 15143 Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2008, AMRT memperoleh pernyataan efektif Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). Pada tanggal 15 Januari 2009, seluruh saham Perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham AMRT.

2) PT. Diamond Food Indonesia Tbk

PT. Diamond Food Indonesia Tbk didirikan dengan nama PT Jayamurni Tritunggal pada tanggal 3 Februari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat Diamond Food Indonesia Tbk berlokasi di Gedung TCC Batavia Tower One, Lantai 15 Unit 03 & 05, Jln. KH Mas Mansyur Kav.126, Jakarta Pusat, 10220 – Indonesia. Bergerak dalam bidang industri dan distribusi produk konsumen melalui entitas anak. Pada

tanggal 14 Januari 2020, DMND memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DMND (IPO) Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Januari 2020 dengan kode saham DMND.

3) PT. Enseval Putera Megatrading Tbk

PT. Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) didirikan tanggal 26 Oktober 1988 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kantor pusat Enseval Putera Megatrading Tbk beralamat di Jalan Pulo Lentut No. 10, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur 13920 – Indonesia. Saat ini, EPMT memiliki 48 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. dalam bidang perdagangan umum. Pada tanggal 28 Juno 1994, EPMT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EPMT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.500,- per saham. -saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Agustus 1994 dengan kode saham EPMT.

4) PT. Akasha Wira International Tbk

PT. Akasha Wira International Tbk dahulu Ades Waters Indonesia Tbk (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial

pada tahun 1986. Kantor pusat Akasha Wira International Tbk berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia Tower C, Lantai 15, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia. ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994 dengan kode saham ADES.

5) PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

PT. Budi Starch & Sweetener Tbk atau yang sebelumnya bernama PT Budi Acid Jaya Tbk, merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 15 Januari 1979 dan pada bulan Januari 1981 mulai beroperasi secara komersial. Berpusat di Wisma Budi lantai 8-9, Jl. H.R Rasuna Said kav. C-6, Jakarta dan memiliki lokasi pabrik di Lampung, Subang, Surabaya dan Jambi. PT Budi Starch & Sweetener Tbk merupakan perusahaan multinasional yang bergerak dibidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan. Produk utama dari perusahaan ini diantaranya tepung tapioca, sweetener, terpal plastic dan asam sulfat. Pada tanggal 31 Maret 1995, PT Budi Starch & Sweetener Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan pada tanggal 8 Mei 1995, PT Budi

Starch & Sweetener Tbk mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BUDI.

6) PT. Sariguna Primatirta Tbk

PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan tanggal 10 Maret 1988 dengan nama PT Sari Guna dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat Sariguna Primatirta Tbk berlokasi di Jln. Raya A. Yani 41-43, Kompleks Central Square Blok C-1 Gedangan, Sidoarjo 61254 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan CLEO adalah bergerak dibidang industry air minum dalam kemasan. Air Minum Dalam Kemasan Demineralisasi (AMDK-DM) Sariguna Primatirta Tbk menggunakan merek dagang “Cleo” yang diolah dari mata air Pegunungan Arjuna di Pandaan – Jawa Timur. Pada tanggal 21 April 2017, CLEO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CLEO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 450.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Mei 2017.

7) PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1972. Kantor pusat

Charoen Pokphand Indonesia Tbk terletak di Jl. Ancol VIII No, 1, Jakarta 14430 – Indonesia dengan kantor cabang di Sidoarjo, Madan, Tangerang, Cirebon, Serang, Lampung, Denpasar, Surabaya, Semarang, Bandung, Makasar, Salatiga, Gorontalo dan Demak. Ruang lingkup kegiatan CPIN terutama meliputi pembibitan ayam ras, kegiatan rumah potong dan pengepakan daging bukan unggas, kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas, industry pengolahan dan pengawetan produk daging dan daging unggas. Pada tahun 1991, CPIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CPIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 dengan nilai nominal Rp1,000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.100,- per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Maret 1991.

8) PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) didirikan pada tanggal 24 Agustus 1994 dengan nama PT Garuda Putra Putri Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Garudafood berlokasi di Wisma GarudaFood, Jl. Bintaro Raya No. 10A, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12240 – Indonesia. bergerak dalam bidang perindustrian perdagangan dan pertanian. Pada tanggal 28 September 2018, GOOD memperoleh

pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GOOD (IPO) Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2018 dengan kode saham GOOD.

9) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan pengalihan divisi penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk. Didirikan pada tanggal 2 September 2009. Berpusat di Jl. Jend. Sudirman, kav. 76-78, Sudirman Plaza, Indofood Tower, Jakarta. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memproduksi mi dan bumbu penyedap, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus. Pada tanggal 24 September 2010, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memperoleh pernyataan dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan pada tanggal 7 Oktober 2010, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ICBP.

10) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk atau yang sebelumnya bernama PT Panganjaya Intikusuma merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990. Berpusat di Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Sudirman Plaza, Indofood Tower, Jakarta.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memproduksi makanan olahan, minuman kemasan, bumbu penyedap dan minyak goreng. Pada tanggal 14 Juli 1994, PT Indofood Sukses Makmur Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF.

11) PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk atau yang sebelumnya bernama PT Java Pelletizing Factory, Ltd merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 18 Januari 1971. Berpusat di Jl. MT. Hartono, Kav.16, Wisma Millenia lantai 7 Jakarta. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi pakan ternak dan pengolahan unggas. Pada tanggal 31 Agustus 1989, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan pada tanggal 23 Oktober 1989, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham JPFA.

## 12) PT. Mulia Boga Raya Tbk

PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) didirikan pada tanggal 25 Agustus 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Ruang lingkup kegiatan KEJU adalah bergerak dalam bidang perdagangan dan industri pengolahan produk susu dan produk dari susu lainnya seperti mentega, youhurt, keju dan dadih, air dadih, kasein atau susu laktosa (susu manis) dan bubuk es krim. Pada tanggal 15 November 2019, KEJU memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KEJU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 100.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp50,- per saham dengan harga penawaran Rp750,- per saham. Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 2019.

## 13) PT. Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industry, perdagangan serta agen /perwakilan. Kegiatan utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industry makanan, kembang gula dan biskuit, pada tanggal 25 Mei 1990. MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO)

kepada Masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- persaham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

14) PT. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO). Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 08 September 1993 dengan kode saham SKLT.

15) PT. Siantar Top Tbk

PT. Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan. Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya). Pada tanggal 25 November 1996, STTP memperoleh

pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

16) PT. Tunas Baru Lampung Tbk

PT. Tunas Baru Lampung Tbk merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 22 Desember 1973. Berpusat di Jl. H.R. Rasuna Said Wisma Budi, Lt.8-9, Kav.C6, Jakarta. PT Tunas Baru Lampung Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pertanian, industry, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan produksi utama minyak goreng kelapa dan sawit, margarin, mentega, jeruk nanas, dan tebu. Pada tanggal 31 Desember 1999, PT Tunas Baru Lampung Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan pada tanggal 4 Februari 2000, PT Tunas Baru Lampung Tbk mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham TBLA.

17) PT. Tigaraksa Satria Tbk

PT. Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) didirikan di Jakarta tanggal 17 November 1986 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1998. Ruang lingkup kegiatan TGKA adalah bergerak bergerak dalam perdagangan, perindustrian, pengangkutan dan

pergudangan, konstruksi, pertanian dan perkebunan, administrasi kantor dan jasa. Pada tanggal 21 April 1990, TGKA memperoleh Izin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TGKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak sebanyak 2.500.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.750,- per saham. Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juni 1990.

18) PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 2 November 1971 dan memulai kegiatan operasi komersialnya pada tahun 1974. Berpusat di pabrik Ultrajaya Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang, Bandung. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang industry *food and beverage* dengan produksi utama susu, sari buah dan teh. Pada tanggal 15 Mei 1990 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan pada tanggal 2 Juli 1990, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham UL TJ.

## 19) PT. Gudang Garam Tbk

PT. perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam Tbk atau yang lebih dikenal dengan PT Gudang Garam Tbk, merupakan perusahaan nasional yang didirikan pada tanggal 26 Juni 1958. Berpusat di Jl. Semampir II/1, Kediri, Jawa Timur. PT Gudang Garam Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sub sektor tembakau yang memproduksi segala jenis rokok kretek (termasuk rendah nikotin). Beberapa produk merk dagang yang dimiliki PT Gudang Garam Tbk antara lain Sriwedari, Djaja, Klobot, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya Pro Mild dan lain-lain. Pada tanggal 17 Juli 1990, PT Gudang Garam Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dan pada tanggal 27 Agustus 1990, PT Gudang Garam Tbk mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham GGRM.

## 20) PT. Uni-Chram Indonesia Tbk

PT. Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) didirikan pada tanggal 05 Juni 1997 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1998. Kantor pusat Uni-Charm Indonesia Tbk berlokasi di Sinarmas MSIG Tower, Lantai 42, Jl. Jend. Sudirman Kav. 21, Karet, Setiabudi, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia. bergerak dalam

bidang baby care, feminine care dan health care. Pada tanggal 11 Desember 2019, UCID memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UCID (IPO) . Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Desember 2019 dengan kode saham UCID.

21) PT. SMART Tbk

PT. SMART Tbk (SMAR) didirikan 18 juni 1962. Ruang lingkup kegiatan SMAR meliputi pengembangan Perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil Perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Pada tanggal tahun 1992, PT. SMART Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO). Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 November 19992.

22) PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk

PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) didirikan pada tanggal 17 juli 2000 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2000. Ruang lingkup kegiatan KMDS adalah bergerak dalam bidang perdagangan besar dan eceran, industry pengolahan dan aktivitas profesional, ilmiah dan teknis. Saat ini, kegiatan usaha utama KMDS adalah bidang perdagangan produk Monin Syrup dari Prancis dan merupakan distributor tunggal produk tersebut di

Indonesia. Pada tanggal 28 Agustus 2020, KMDS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KMDS (IPO) . Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 7 September 2020.

23) PT. Victoria Care Indonesia Tbk

PT. Victoria Care Indonesia Tbk (VICI) didirikan pada tanggal 20 April 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Kegiatan usaha utama VICI adalah bergerak di bidang industri komestik (termasuk pasta gigi), industry sabun dan bahan pembersih keperluan rumah tangga, perdagangan besar komestik, dan perdangan besar alat laboratorium, farmasi dan kedokteran. Pada tanggal 4 Desember 2020, VICI memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham VICI (IPO) . Saham-saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2020.

## **B. Hasil Penelitian**

Perusahaan yang dipilih untuk sampel dalam penelitian ini yaitu 20 perusahaan sektor *consumer non cyclicals* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

## 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19).

### 1) Pertumbuhan Laba (Y)

Pertumbuhan laba adalah proporsi yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2015:310).

**Tabel 4.2**  
**Deskriptive Pertumbuhan Laba**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	115	-.86	1.20	.1859	.42996
Valid N (listwise)	115				

Sumber Output SPSS yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan laba (Y) mempunyai nilai minimum sebesar -0,86, yakni pada perusahaan PT. Uni-Chram Indonesia Tbk (UCID) pada 2023. Nilai maksimumnya sebesar 1,20 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Uni-Chram Indonesia Tbk (UCID) pada tahun 2019. Nilai rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 adalah sebesar 0,1859. Sedangkan nilai standar

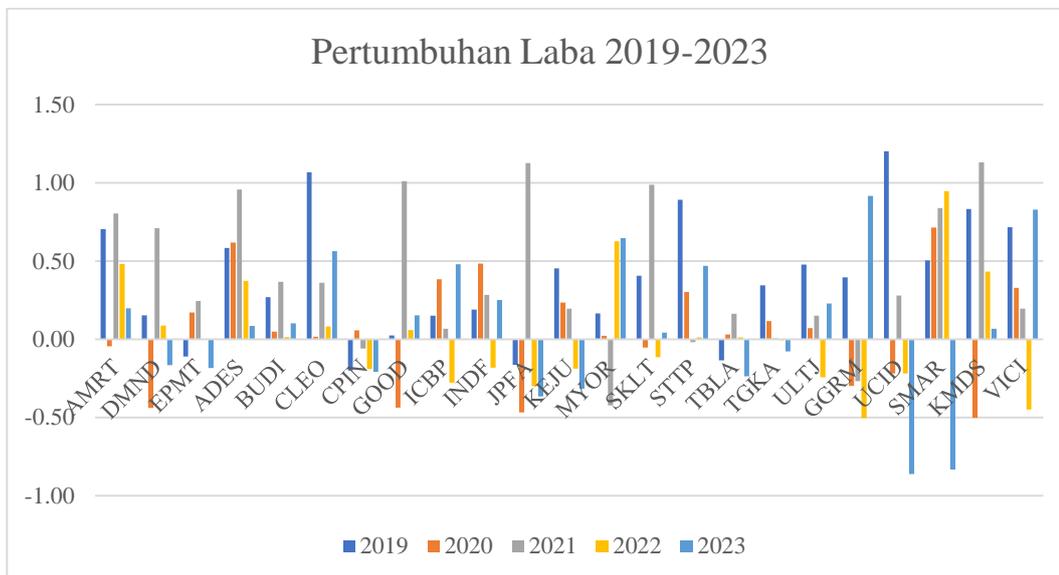
deviasi sebesar 0,42996. Menunjukkan bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

**Tabel 4.3**  
**Nilai Hasil Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Consumer Non***  
***Cyclicalas* Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persentase %)**

Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba				
	2019	2020	2021	2022	2023
AMRT	0.70	-0.04	0.80	0.48	0.20
DMND	0.15	-0.44	0.71	0.09	-0.16
EPMT	-0.11	0.17	0.24	0.00	-0.18
ADES	0.58	0.62	0.96	0.37	0.08
BUDI	0.27	0.05	0.37	0.01	0.10
CLEO	1.07	0.02	0.36	0.08	0.56
CPIN	-0.20	0.06	-0.06	-0.19	-0.21
GOOD	0.02	-0.44	1.01	0.06	0.15
ICBP	0.15	0.38	0.07	-0.28	0.48
INDF	0.19	0.48	0.28	-0.18	0.25
JPFA	-0.16	-0.47	1.13	-0.30	-0.37
KEJU	0.45	0.23	0.20	-0.19	-0.32
MYOR	0.17	0.02	-0.42	0.63	0.65
SKLT	0.41	-0.05	0.99	-0.11	0.04
STTP	0.89	0.30	-0.02	0.01	0.47
TBLA	-0.14	0.03	0.16	0.01	-0.24
TGKA	0.34	0.12	0.01	-0.01	-0.08
ULTJ	0.48	0.07	0.15	-0.24	0.23
GGRM	0.40	-0.30	-0.27	-0.50	0.92
UCID	1.20	-0.22	0.28	-0.22	-0.86
SMAR	0.50	0.71	0.84	0.95	-0.83
KMDS	0.83	-0.50	1.13	0.43	0.07
VICI	0.72	0.33	0.19	-0.45	0.83
Rata-rata	0.1859				
Minimum	-0.86				
Maksimum	1.20				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data pertumbuhan laba pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.2**  
**Grafik Perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclicals* Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik diatas menunjukan variabel pertumbuhan laba sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tingkat pertumbuhan laba tertinggi pada perusahaan PT. Uni-Chram Indonesia Tbk (UCID) pada tahun 2019 sebesar 1,20%. Sedangkan pertumbuhan laba terendah pada perusahaan PT. Uni-Chram Indonesia Tbk (UCID) pada 2023 sebesar -0,86%.

## 2) *Current Ratio (CR) (X1)*

*Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun sebaliknya, rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (Sudana, 2015:24).

**Tabel 4.4**  
**Deskriptive *Current Ratio***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	115	.87	8.62	2.3954	1.22026
Valid N (listwise)	115				

Sumber Output SPSS yang diolah tahun 2024

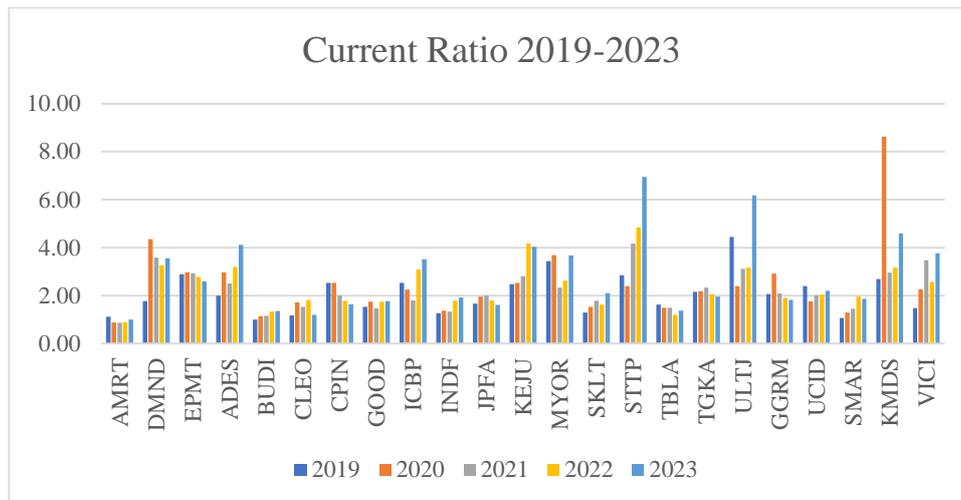
Berdasarkan tabel deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa variabel *current ratio* (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 0,87, yakni pada perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada 2021. Nilai maksimumnya sebesar 8,62 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada tahun 2022. Nilai rata-rata *current ratio* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 adalah sebesar 2,3954. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.22026. Menunjukkan tidak bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

**Tabel 4.5**  
**Nilai Hasil *Current Ratio* Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical***  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persentase %)**

Kode Perusahaan	Current Ratio				
	2019	2020	2021	2022	2023
AMRT	1.12	0.88	0.87	0.90	1.00
DMND	1.77	4.36	3.58	3.26	3.56
EPMT	2.89	2.98	2.94	2.78	2.60
ADES	2.00	2.97	2.51	3.20	4.12
BUDI	1.01	1.14	1.17	1.33	1.36
CLEO	1.17	1.72	1.53	1.81	1.21
CPIN	2.54	2.53	2.01	1.78	1.65
GOOD	1.53	1.75	1.48	1.74	1.78
ICBP	2.54	2.26	1.80	3.10	3.51
INDF	1.27	1.37	1.34	1.79	1.92
JPFA	1.66	1.96	2.00	1.81	1.61
KEJU	2.48	2.54	2.82	4.17	4.03
MYOR	3.44	3.69	2.33	2.62	3.67
SKLT	1.29	1.54	1.79	1.63	2.11
STTP	2.85	2.41	4.16	4.85	6.95
TBLA	1.63	1.49	1.50	1.20	1.38
TGKA	2.16	2.18	2.33	2.06	1.96
ULTJ	4.44	2.40	3.11	3.17	6.18
GGRM	2.06	2.91	2.09	1.90	1.83
UCID	2.40	1.76	2.02	2.03	2.20
SMAR	1.08	1.30	1.45	1.96	1.87
KMDS	2.69	8.62	2.95	3.17	4.59
VICI	1.48	2.27	3.47	2.57	3.77
Rata-rata	2.3954				
Minimum	0.87				
Maksimum	8.62				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data *current ratio* pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.3**  
**Grafik Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Sektor *Consumer Non* *Cyclicals* Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan variabel *current ratio* sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tingkat *current ratio* tertinggi pada perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada tahun 2022 sebesar 8,62%. Sedangkan *current ratio* terendah pada perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada 2021 sebesar 0,87%.

### 3) *Debt To Equity Ratio (DER) (X2)*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:157).

**Tabel 4.6**  
**Deskriptive *Debt To Equity Ratio***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	115	.12	2.49	.8066	.56711
Valid N (listwise)	115				

Sumber Output SPSS yang diolah tahun 2024

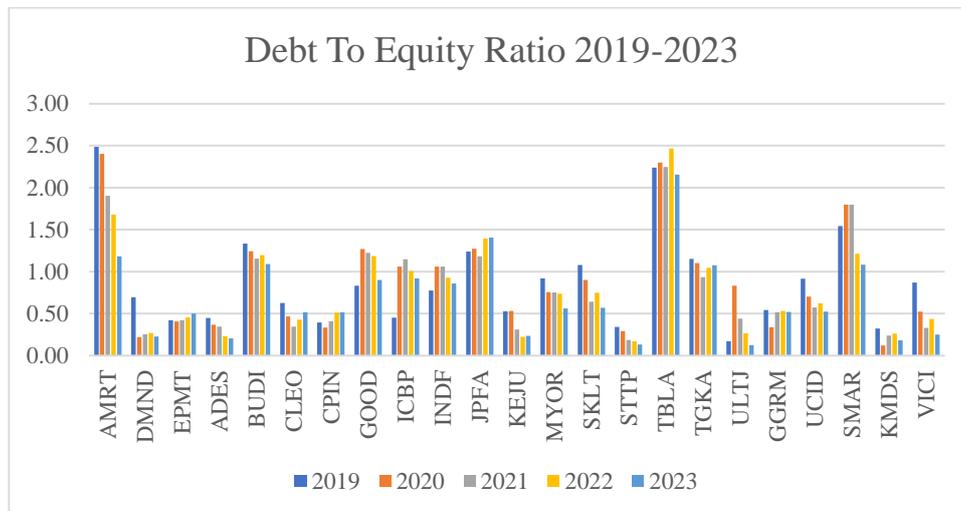
Berdasarkan tabel deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa variabel *debt to equity ratio* (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 0,12, yakni pada perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada 2020. Nilai maksimumnya sebesar 2,49 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada tahun 2019. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 adalah sebesar 0,8066. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,56711. Menunjukkan tidak bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

**Tabel 4.7**  
**Nilai Hasil *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical***  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persentase %)**

Kode Perusahaan	Debt To Equity Ratio				
	2019	2020	2021	2022	2023
AMRT	2.49	2.40	1.90	1.68	1.18
DMND	0.70	0.22	0.25	0.27	0.23
EPMT	0.42	0.40	0.42	0.46	0.50
ADES	0.45	0.37	0.34	0.23	0.21
BUDI	1.33	1.24	1.16	1.20	1.09
CLEO	0.62	0.47	0.35	0.43	0.52
CPIN	0.39	0.33	0.41	0.51	0.52
GOOD	0.83	1.27	1.22	1.19	0.90
ICBP	0.45	1.06	1.15	1.01	0.92
INDF	0.77	1.06	1.06	0.93	0.86
JPFA	1.24	1.27	1.18	1.39	1.41
KEJU	0.53	0.53	0.31	0.22	0.23
MYOR	0.92	0.75	0.75	0.74	0.56
SKLT	1.08	0.90	0.64	0.75	0.57
STTP	0.34	0.29	0.19	0.17	0.13
TBLA	2.24	2.30	2.25	2.46	2.16
TGKA	1.15	1.10	0.93	1.04	1.08
ULTJ	0.17	0.83	0.44	0.27	0.13
GGRM	0.54	0.34	0.52	0.53	0.52
UCID	0.92	0.70	0.57	0.62	0.53
SMAR	1.54	1.80	1.80	1.21	1.08
KMDS	0.32	0.12	0.24	0.26	0.18
VICI	0.87	0.52	0.33	0.44	0.25
Rata-rata	0.8066				
Minimum	0.12				
Maksimum	2.49				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data *debt to equity ratio* pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.4**  
**Grafik Perkembangan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan variabel *debt to equity ratio* sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tingkat *debt to equity ratio* tertinggi pada perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada tahun 2019 sebesar 2,49%. Sedangkan *debt to equity ratio* terendah pada perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada 2020 sebesar 0,12%.

#### 4) *Return On Assets (ROA)* (X3)

*Return on assets (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin

besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2015:25).

**Tabel 4.8**  
**Deskriptive *Return On Assets***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	115	.01	.33	.0950	.05606
Valid N (listwise)	115				

Sumber Output SPSS yang diolah tahun 2024

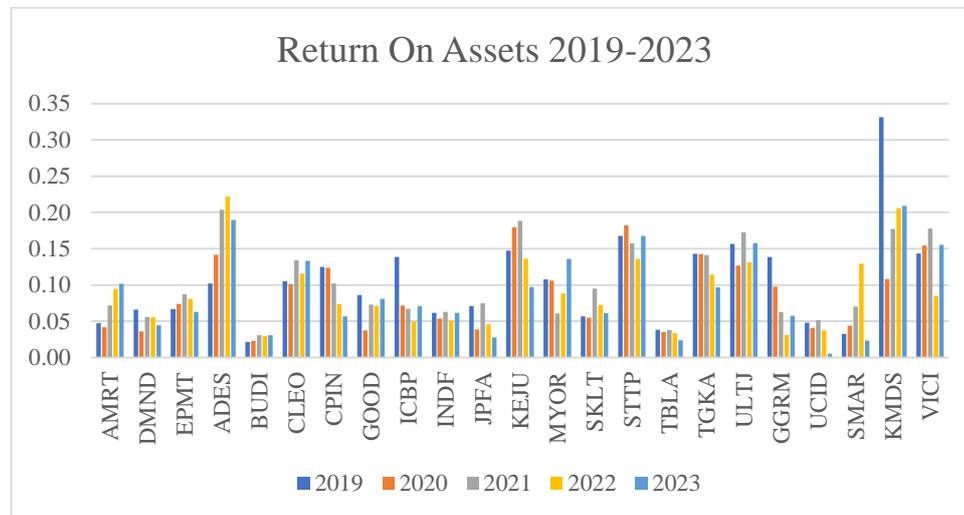
Berdasarkan tabel deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa variabel *return on assets* (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 0,01, yakni pada perusahaan PT. Uni-Chram Indonesia Tbk (UCID) pada 2023. Nilai maksimumnya sebesar 0,33 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada tahun 2019. Nilai rata-rata *return on assets* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 adalah sebesar 0,0950. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,05606. Menunjukkan tidak bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

**Tabel 4.9**  
**Nilai Hasil *Return On Assets* Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical***  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persentase %)**

Kode Perusahaan	Return On Assets				
	2019	2020	2021	2022	2023
AMRT	0.05	0.04	0.07	0.09	0.10
DMND	0.07	0.04	0.06	0.06	0.04
EPMT	0.07	0.07	0.09	0.08	0.06
ADES	0.10	0.14	0.20	0.22	0.19
BUDI	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03
CLEO	0.11	0.10	0.13	0.12	0.13
CPIN	0.13	0.12	0.10	0.07	0.06
GOOD	0.09	0.04	0.07	0.07	0.08
ICBP	0.14	0.07	0.07	0.05	0.07
INDF	0.06	0.05	0.06	0.05	0.06
JPFA	0.07	0.04	0.07	0.05	0.03
KEJU	0.15	0.18	0.19	0.14	0.10
MYOR	0.11	0.11	0.06	0.09	0.14
SKLT	0.06	0.05	0.10	0.07	0.06
STTP	0.17	0.18	0.16	0.14	0.17
TBLA	0.04	0.04	0.04	0.03	0.02
TGKA	0.14	0.14	0.14	0.11	0.10
ULTJ	0.16	0.13	0.17	0.13	0.16
GGRM	0.14	0.10	0.06	0.03	0.06
UCID	0.05	0.04	0.05	0.04	0.01
SMAR	0.03	0.04	0.07	0.13	0.02
KMDS	0.33	0.11	0.18	0.21	0.21
VICI	0.14	0.15	0.18	0.08	0.16
Rata-rata	0.0950				
Minimum	0.01				
Maksimum	0.33				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data *return on assets* pada tahun 2019-2023  
bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.5**  
**Grafik Perkembangan *Return On Assets* Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclicals* Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan variabel *return on assets* sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tingkat *return on assets* tertinggi pada perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada tahun 2019 sebesar 0,33%. Sedangkan *return on assets* terendah pada perusahaan PT. Uni-Chram Indonesia Tbk (UCID) pada 2023 sebesar 0,01%.

### 5) Ukuran Perusahaan (Z)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, total nilai buku aset, nilai total aktiva,

dan jumlah tenaga kerja. Ukuran perusahaan juga mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang tinggi cenderung mempunyai keseluruhan aset yang tinggi juga. Oleh karena itu besar kecilnya suatu perusahaan juga memengaruhi struktur modal (Nengsih, 2023:69-70).

**Tabel 4.10**  
**Deskriptive Ukuran Perusahaan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	115	25.28	32.86	29.6523	1.73044
Valid N (listwise)	115				

Sumber Output SPSS yang diolah tahun 2024

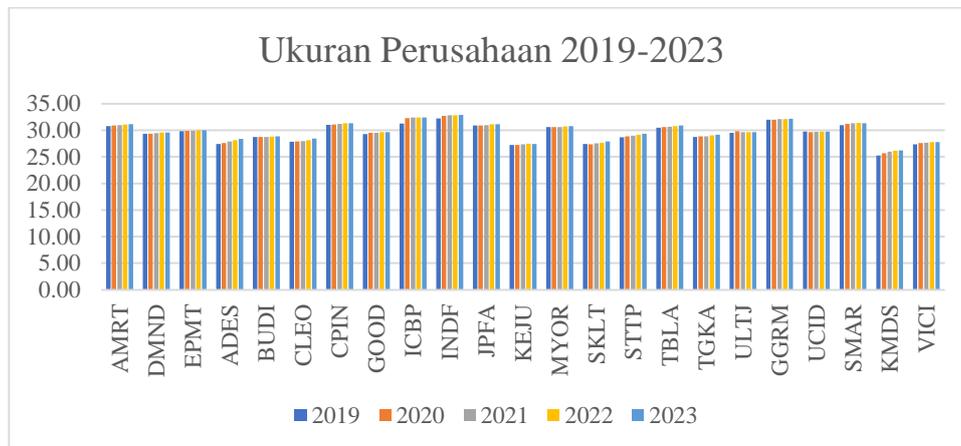
Berdasarkan tabel deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) mempunyai nilai minimum sebesar 25,28, yakni pada perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada 2019. Nilai maksimumnya sebesar 32,86 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2023. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 adalah sebesar 29,6523. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,73044. Menunjukkan tidak bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

**Tabel 4.11**  
**Nilai Hasil Ukuran Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* Periode**  
**2019-2023**  
**(Dalam Persentase %)**

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan				
	2019	2020	2021	2022	2023
AMRT	30.81	30.89	30.94	31.06	31.16
DMND	29.35	29.37	29.47	29.56	29.60
EPMT	29.79	29.85	29.91	29.97	30.02
ADES	27.44	27.59	27.90	28.13	28.37
BUDI	28.73	28.72	28.73	28.79	28.83
CLEO	27.85	27.90	27.93	28.16	28.46
CPIN	31.00	31.07	31.20	31.32	31.34
GOOD	29.25	29.51	29.54	29.62	29.64
ICBP	31.29	32.27	32.40	32.38	32.41
INDF	32.20	32.73	32.82	32.83	32.86
JPFA	30.91	30.89	30.98	31.12	31.16
KEJU	27.23	27.24	27.37	27.48	27.44
MYOR	30.58	30.62	30.62	30.73	30.80
SKLT	27.40	27.37	27.51	27.66	27.88
STTP	28.69	28.87	29.00	29.16	29.33
TBLA	30.49	30.60	30.68	30.80	30.88
TGKA	28.73	28.84	28.86	29.06	29.15
ULTJ	29.52	29.80	29.63	29.63	29.65
GGRM	32.00	31.99	32.13	32.11	32.16
UCID	29.75	29.67	29.68	29.76	29.77
SMAR	30.96	31.19	31.33	31.38	31.31
KMDS	25.28	25.70	25.97	26.18	26.23
VICI	27.38	27.59	27.63	27.77	27.77
Rata-rata	29.6523				
Minimum	25.28				
Maksimum	32.86				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, data ukuran perusahaan pada tahun 2019-2023 bisa digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.6**  
**Grafik Perkembangan Ukuran Perusahaan Perusahaan Sektor**  
***Consumer Non Cyclicals* Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan variabel ukuran perusahaan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tingkat ukuran perusahaan tertinggi pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2023 sebesar 32,86%. Sedangkan ukuran perusahaan terendah pada perusahaan PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk (KMDS) pada 2019 sebesar 25,28%.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokolerasi dan uji heteroskedasitas. Dibawah ini penjelasan uji asumsi klasik :

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik *Kolmogorof-Sminov* (K-S).

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.37686454
Most Extreme Differences	Absolute		.115
	Positive		.115
	Negative		-.067
Test Statistic			.115
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.084 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.076
		Upper Bound	.091

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

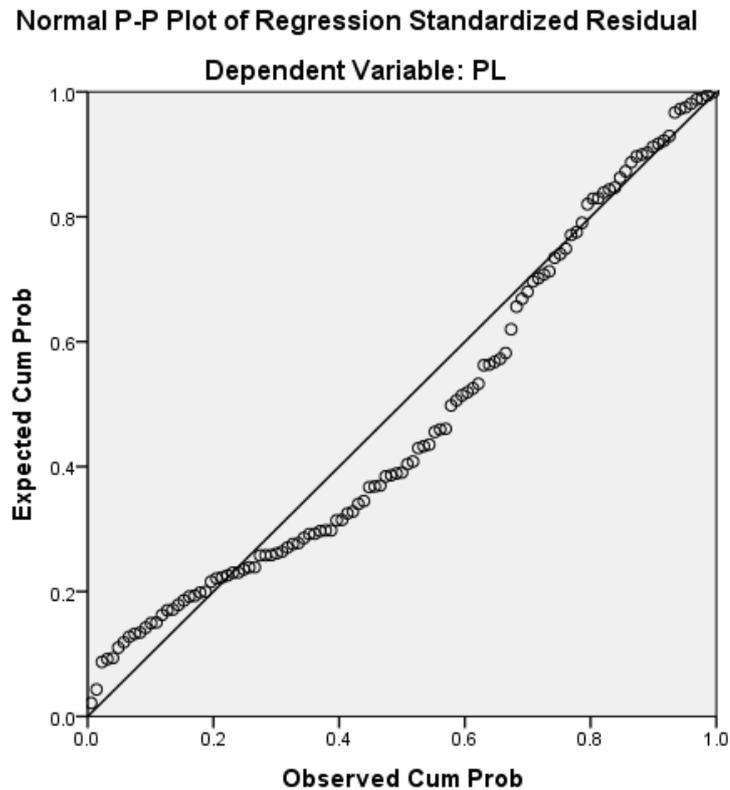
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dengan uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* menggunakan kriteria nilai signifikan atas *Monte Carlo* (2-tailed). Hasil pengujian normalitas menggunakan *one-sample Kolmogorov-smirnov* dari tabel dapat menunjukkan

bahwa nilai signifikan menggunakan metode *Monte Carlo Sig* (2-tailed) ialah senilai  $0,084 > 0,05$  yang dapat dikatakan bahwa nilai residualnya berdistribusi secara normal.



Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

**Gambar 4.7**  
**Normal P-P Plot Uji Normalitas Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis normal. Maka dapat disimpulkan uji normalitas memenuhi syarat.

### b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independent) (Ghozali, 2018:107).

**Tabel 4.13**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.601	1.663
	DER	.523	1.911
	ROA	.562	1.781
	SIZE	.693	1.444

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan pengujian Multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10, yaitu untuk variabel *current ratio* sebesar 0,601, variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,523, variabel *return on assets* sebesar 0,594, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,562. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen diketahui kurang dari 10, yaitu untuk variabel *current ratio* sebesar 1.663, variabel *debt to equity ratio* sebesar 1.911, variabel *return on assets* sebesar 1.781, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 1.444. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hasil analisis nilai nilai *tolerance* dan VIF tidak terdapat multikolinearitas.

### c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Untuk menunjukkan adanya autokolerasi dengan Uji Durbin Waston (Ghozali, 2018:111). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.481 <sup>a</sup>	.232	.204	.38363	1.978

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, ROA, DER

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,978 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah N sebanyak 115 serta jumlah variabel independen sebanyak 3 ( $k=3$ ) diperoleh nilai  $D_u = 1,749$  dan  $d_L = 1,642$ , sedangkan  $(4-D_u) = 4 - 1,749 = 2,251$ . Hasilnya ialah  $1,749 < 1,978 < 2,251$ , sehingga hasil uji nilai Durbin-

Watson sebesar 1,978 terletak antara  $Du = 1,749$  dan  $(4-dU) = 4 - 1,749 = 2,251$ , maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi menyatakan tidak ada autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam bentuk tabel coefficient dan scatterplot berikut ini :

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

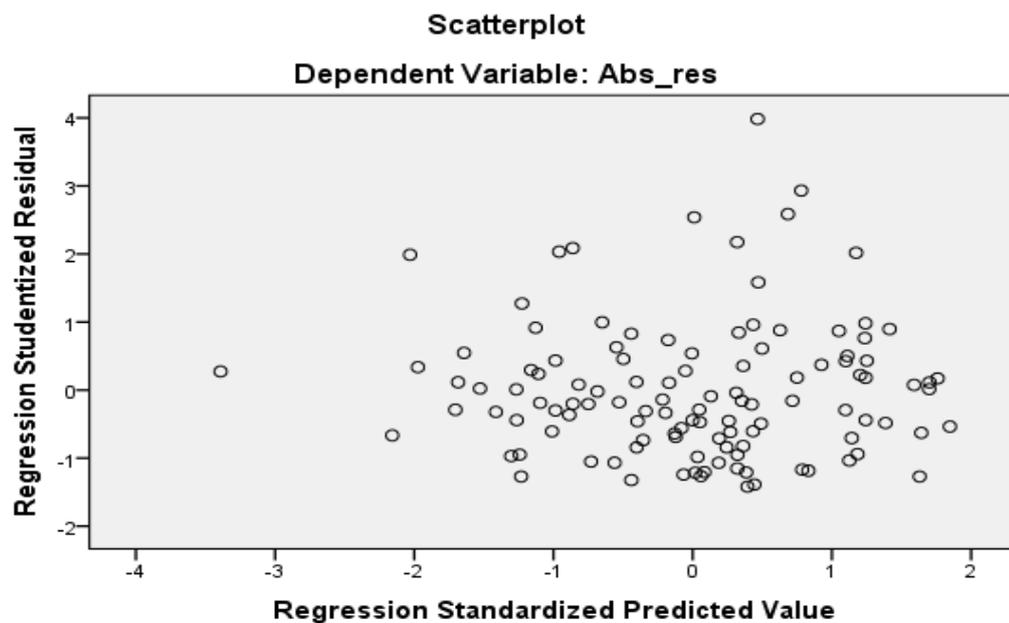
Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.130	.454		.288	.774
CR	.003	.022	.018	.148	.882
DER	.015	.051	.038	.291	.772
ROA	-.160	.497	-.041	-.323	.747
SIZE	.006	.014	.045	.395	.693

a. Dependent Variable: Abs\_res

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan mempunyai nilai signifikansi

lebih dari 0,05. Pada *current ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,882, variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,772, variabel *return on assets* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,747, dan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,693. Sehingga dapat disimpulkan dalam uji ini tidak terjadi heteroskesitas karena nilai signifikansi semua variabel diatas 0,05.



Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

**Gambar 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastitas Scatterplot**

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut, dapat diketahui bahwa titik-titik tersebar di atas dan di bawah nilai 0 dan Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dimana dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* sedangkan variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba (Ghozali, 2018:96). Berikut dibawah ini tabel dari uji regresi berganda :

**Tabel 4.16**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.122	.165		-.740	.461
CR	-.091	.038	-.257	-2.397	.018
DER	.137	.086	.181	1.587	.115
ROA	4.363	.777	.569	5.613	.000

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa dari kolom B nilai constant sebesar - 0,122, sedangkan nilai koefisien CR - 0,091, nilai koefisien DER 0,137 dan nilai koefisien ROA 4,363.

$PL = - 0,122 - 0,091 CR + 0,137 DER + 4,363 ROA$  Arti dari persamaan regresi tersebut yaitu :

1. Nilai a (constant) sebesar  $-0,122$  dapat diartikan jika tidak ada *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* maka pertumbuhan laba sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 adalah  $-0,122\%$ .
2. Nilai koefisien *current ratio* sebesar  $-0,091$  menunjukkan apabila nilai *current ratio* naik  $1\%$  maka pertumbuhan laba akan turun sebesar  $-0,091\%$  dengan asumsi nilai *current ratio* dan pertumbuhan laba tetap tidak berubah.
3. Nilai koefisien *debt to equity ratio* sebesar  $0,137$  menunjukkan apabila nilai *debt to equity ratio* naik  $1\%$  maka pertumbuhan laba akan naik sebesar  $0,137\%$  dengan asumsi nilai *debt to equity ratio* dan pertumbuhan laba tetap tidak berubah.
4. Nilai koefisien *return on assets* sebesar  $4,363$  menunjukkan apabila nilai *return on assets* naik  $1\%$  maka pertumbuhan laba akan naik sebesar  $4,363\%$  dengan asumsi nilai *return on assets* dan pertumbuhan laba tetap tidak berubah.

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)**

Pada penelitian ini menggunakan uji t untuk memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98-99). Berikut tabel hasil dari uji parsial (t)

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Parial ( Uji t )**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.122	.165		-.740	.461
CR	-.091	.038	-.257	-2.397	.018
DER	.137	.086	.181	1.587	.115
ROA	4.363	.777	.569	5.613	.000

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan hasil data uji t diatas dengan menggunakan derajat bebas  $(n-k-1) = 115 (115-3-1)$  sehingga didapatkan nilai t tabel sebesar 1,981. Hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Hasil Uji Hipotesis 1 (H1)

Dari hasil uji parsial (uji t) *current ratio* pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung  $>$  t tabel yakni  $-2,397 > 1,981$  dengan nilai signifikansi  $0,018 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Hasil Uji Hipotesis 2 (H2)

Dari hasil uji parsial (uji t) *debt to equity ratio* pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung  $<$  t tabel yakni  $1,587 < 1,981$  dengan nilai signifikansi  $0,115 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3) Hasil Uji Hipotesis 3 (H3)

Dari hasil uji parsial (uji t) *return on assets* pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung  $>$  t tabel yakni  $5,613 > 1,981$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Oleh karena itu, jika nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, tetapi jika nilai  $R^2$  hampir 1 maka kemampuan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481 <sup>a</sup>	.232	.204	.38363

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, ROA, DER

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan hasil perhitungan dari uji koefisien determinasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,204. Artinya nilai koefisien determinasi sebesar 20,4%. Hasil tersebut dapat diartikan besarnya pengaruh dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dapat menjelaskan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 adalah sebesar 20,4% dan sisanya yaitu sebesar 79,6% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 6. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Variabel moderasi ada dalam penelitian ini, oleh karena itu menggunakan uji analisis regresi moderasi (MRA). Pengujian *moderated regression analysis (MRA)* dilakukan dengan menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2018:227). Dengan adanya variabel moderator

dalam pengujian ini mampu memperkuat atau memperlemah variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Moderasi (MRA)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.890	3.463		1.990	.049
CR	-.857	.549	-2.433	-1.562	.121
DER	-4.422	2.733	-5.833	-1.618	.109
ROA	-15.280	12.133	-1.992	-1.259	.211
SIZE	-.235	.115	-.944	-2.040	.044
CR*SIZE	.026	.019	2.034	1.348	.180
DER*SIZE	.151	.090	6.179	1.682	.095
ROA*SIZE	.670	.423	2.363	1.584	.116

a. Dependent Variable: PL  
Sumber : Olah Data SPSS Versi 22 Tahun 2024

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi  $PL = 6,890 - 0,857 CR - 4,442 DER - 15,280 ROA - 0,235 SIZE + 0,026 CR*SIZE + 0,151 DER*SIZE + 0,670 ROA*SIZE$  dan dapat di analisis bahwa :

1) Hasil Uji Hipotesis 4 (H4)

Interaksi antara CR\*SIZE yaitu variabel *current ratio* (X1) dengan ukuran perusahaan (Z) diperoleh mempunyai koefisien positif sebesar 0,026 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,180 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa adanya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi variabel *current ratio* terhadap pertumbuhan

laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapatnya penambahan variabel moderasi yaitu SIZE maka menjadikan variabel CR tidak mendapatkan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan CR dengan Y nya atau pertumbuhan laba.

## 2) Hasil Uji Hipotesis 5 (H5)

Interaksi antara DER\*SIZE yaitu variabel *debt to equity ratio* (X2) dengan ukuran perusahaan (Z) diperoleh mempunyai koefisien positif sebesar 0,151 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,095 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa adanya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi variabel *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapatnya penambahan variabel moderasi yaitu SIZE maka menjadikan variabel DER tidak mendapatkan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan DER dengan Y nya atau pertumbuhan laba.

## 3) Hasil Uji Hipotesis 6 (H6)

Interaksi antara ROA\*SIZE yaitu variabel *return on assets* (X3) dengan ukuran perusahaan (Z) diperoleh mempunyai koefisien positif sebesar 0,670 dengan nilai signifikansi sebesar

0,116 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi variabel *return on assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapatnya penambahan variabel moderasi yaitu SIZE maka menjadikan variabel ROA tidak mendapatkan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan ROA dengan Y nya atau pertumbuhan laba.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba

*Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2015:24). Semakin tinggi *current ratio*, semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh dengan menghindari membayar kewajiban yang dapat meningkatkan beban denda.

Teori yang mendukung pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba adalah teori sinyal. Teori ini menjelaskan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan laba perusahaan menurun karena perusahaan tidak bisa mengelola kas dengan sebaik mungkin. Berdasarkan teori sinyal laba yang menurun menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik dan

memberikan sinyal yang negatif kepada investor sehingga mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Sari & Widyarti, 2021:2).

Hasil uji variabel *current ratio* diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi sebesar  $-2,397$  dengan signifikansi  $0,018 < 0,05$  membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain (H1) diterima. Artinya *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini karena *current ratio* yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah yaitu jika *current ratio* memiliki presentase tinggi maka akan ada penurunan laba, karena akibat dari penggunaan hutang yang tinggi dalam jangka pendek, laba yang diperoleh digunakan untuk menanggung hutang sehingga berpengaruh menurunnya laba, berarti perusahaan membuat keputusan yang tidak bijak dalam menggunakan dananya (Putri & Sitohang, 2019:13).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosali et al., 2020:24) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh *current ratio* yang terlalu tinggi merupakan faktor terjadinya penurunan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu karena tidak efektifnya manajemen dalam

memanfaatkan aset lancarnya seperti kas, persediaan dan piutang, dimana perusahaan menyimpan uang dalam jumlah besar, penumpukan persediaan digudang atau tingginya piutang usaha sehingga dapat menimbulkan biaya untuk perusahaan.

## 2. Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016:168). Semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil utang yang dibiayai perusahaan dari modal yang dimiliki. Jika perusahaan bisa memanfaatkan modalnya sendiri, perolehan laba perusahaan akan semakin baik. Tingginya *debt to equity ratio* menunjukkan beban perusahaan lebih besar dari modal sendiri. Dengan meningkatnya beban perusahaan akan menunjukkan sumber modal yang diperoleh perusahaan bergantung pada kreditur.

Teori sinyal diartikan bahwa manajemen perusahaan memberikan sinyal sebagai informasi kepada investor. Berdasarkan teori sinyal penelitian ini tidak sejalan karena DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang menunjukkan bahwa DER bukan merupakan sinyal yang kuat atau relevan untuk mencerminkan potensi pertumbuhan laba (Anggraeni, 2022).

Hasil uji variabel *debt to equity ratio* diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi sebesar 1,584 dengan signifikansi  $0,115 > 0,05$  membuktikan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap

pertumbuhan laba dengan kata lain (H2) ditolak. Artinya tinggi rendahnya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terjadinya pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini karena struktur pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang meningkat sehingga tidak meningkatnya laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena Besar kecilnya *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi suatu laba perusahaan. Laba tidak akan meningkat jika hutang sebagai modal perusahaan meningkat. Sehingga penting mengetahui rasio ini agar mengetahui bagaimana perusahaan dalam mengelola modalnya untuk membayar kewajibannya sebelum jatuh tempo.

### **3. Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba**

*Return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2015:25). Semakin besar nilai *return on assets* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar, sehingga akan mendorong peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki *return on*

*asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Teori yang mendukung pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba adalah teori sinyal. Teori ini menjelaskan *return on assets* semakin tinggi rasio *return on assets* menunjukkan laba perusahaan yang tinggi. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya dimasa depan (Martini siti & Siddi, 2021).

Hasil uji variabel *return on assets* diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi sebesar 5,613 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain (H3) diterima. Artinya tingginya *return on assets* merupakan faktor terjadinya pengungkapan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini karena pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh *return on assets* apabila rasio ini mempunyai tingkat presentase yang tinggi maka diharapkan membuat pertumbuhan laba yang diperoleh baik dan pendapatan meningkat. Sehingga hal ini dapat menyebabkan peningkatan keuntungan bagi perusahaan, yang artinya perusahaan mempunyai kekuatan untuk menghasilkan peningkatan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyarina, (2022) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh *return on assets* yang tinggi berusaha meningkatkan penjualan dan pendapatan sehingga pertumbuhan laba meningkat. Nilai *return on assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mulai berkembang yang akan memberikan laba yang tinggi serta perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan aset yang dimiliki sehingga penggunaan aset yang baik akan menghasilkan laba yang optimal.

#### **4. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba**

Hasil dari pengujian MRA dalam penelitian ini maka diperoleh Interaksi antara variabel *current ratio* (X1) dengan ukuran perusahaan (Z) diperoleh mempunyai koefisien positif sebesar 0,026 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,180 > 0,05$ , membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi variabel *current* terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain (H4) ditolak. Hal tersebut berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena perusahaan berukuran besar belum tentu mampu membayar hutang jangka

pendeknya, sehingga perusahaan memperoleh kesulitan dalam meningkatkan laba. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar belum tentu mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Karno, 2024:870).

Berdasarkan teori sinyal perusahaan berukuran besar mampu memberikan sinyal kepada investor karena dianggap memiliki total aset yang besar. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal karena perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar tidak selamanya dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, karena investor tidak dapat memanfaatkan ukuran suatu perusahaan sebagai faktor penentu keputusan investasinya. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa perusahaan besar tidak selalu memenuhi ekspektasi investor akan tingkat pengembalian tinggi mengingat praktiknya pengelolaan total aset yang dilakukan mungkin tidak selalu maksimal sehingga menghasilkan keuntungan yang kurang maksimal (Putra As'ari & Pertiwi, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Louw (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Artinya perusahaan yang berukuran besar belum tentu bisa memberikan jaminan bahwa perusahaan akan selalu mampu mengelola keuangannya terutama utang yang dimiliki secara efektif

sehingga mampu menghasilkan laba yang besar serta memiliki resiko gagal bayar yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Dalam praktiknya perusahaan yang berukuran kecil juga mampu mengelola keuangannya terutama utang yang dimiliki secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang besar pula. Jadi perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi tidak menjamin akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba tidak dapat didasari pada besar kecilnya suatu ukuran perusahaan.

#### **5. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba**

Hasil dari pengujian MRA dalam penelitian ini maka diperoleh interaksi antara variabel yaitu variabel *debt to equity ratio* (X2) dengan ukuran perusahaan (Z) diperoleh mempunyai koefisien positif sebesar 0,151 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,095 > 0,05$ , membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi variabel *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain (H5) ditolak. Hal tersebut berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan besar tau kecilnya perusahaan tidak mengubah atau mempengaruhi hubungan antara DER dan pertumbuhan laba karena

besar kecilnya hutang yang dimiliki tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori sinyal ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh investor yang artinya perusahaan semakin mudah untuk memberikan informasi terkait kondisi laporan keuangannya. Teori sinyal tidak sesuai dengan penelitian ini karena besar kecilnya suatu perusahaan tidak dapat menjadi bahan perhitungan investor untuk menentukan keputusannya dalam berinvestasi. Investor memiliki asumsi bahwa perusahaan besar belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudjiman & Sudjiman (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Artinya ukuran perusahaan tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba pada saat *debt to equity* tinggi dan ukuran perusahaan tidak mampu menurunkan pertumbuhan laba pada saat *debt to equity* rendah, karena utang yang dibiayai dari modal sendiri tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak menjamin akan melunasi hutang perusahaan, bersarnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak menjadi jaminan untuk melunasi utang perusahaan.

## 6. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba

Hasil dari pengujian MRA dalam penelitian ini maka diperoleh interaksi antara variabel *return on assets* (X3) dengan ukuran perusahaan (Z) diperoleh mempunyai koefisien positif sebesar 0,670 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,116 > 0,05$ , membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *return on assets* terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain (H6) ditolak. Hal tersebut berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi variabel *return on assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena perusahaan yang berskala besar tidak selalu mencerminkan tingkat kematangan yang baik dan prospek menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil (Karno, 2024).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal bahwa ukuran perusahaan semakin besar semakin menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan besar karena dianggap menguntungkan, penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *return on assets* terhadap pertumbuhan laba artinya perusahaan berskala besar tidak menjamin menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Akibatnya, pertumbuhan laba pada perusahaan tidak

terpengaruh oleh ukuran atau besar kecilnya perusahaan karena investor tidak akan mendasarkan keputusan investasinya pada besar kecilnya suatu perusahaan (Karno, 2024).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudjiman & Sudjiman (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba. Artinya perusahaan yang mempunyai ukuran besar tidak selalu dapat memaksimalkan keuntungan jika tidak bisa mengelola besar aset yang dimiliki. Jadi, tidak selalu perusahaan yang besar mampu mengelola keuangannya dengan kompeten dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan tingkat keuntungan dari total aset yang dimiliki untuk meningkatkan laba.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perolehan dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat ditarik untuk beberapa pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan atau mengganti variabel independen yang lain seperti *total aset turnover*, *quick ratio* dan pertumbuhan penjualan dan memperbanyak jumlah sampel yang diteliti agar hasil penelitian menjadi lebih relevan sehingga lebih maksimal.
2. Bagi perusahaan, pihak manajemen perusahaan lebih mengevaluasi secara terus menerus mengenai kinerja perusahaan sehingga akan tetap terlihat bagaimana keadaan perusahaan yang sedang mengalami peningkatan pertumbuhan laba maupun penurunan pertumbuhan laba. Dengan adanya evaluasi yang maksimal dilakukan secara terus menerus maka pihak perusahaan dapat mengetahui penyebab mengapa laba perusahaan naik ataupun turun dengan memperhatikan faktor *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan sehingga dapat mencapai profit yang optimal dimasa yang akan datang.
3. Bagi investor dan calon investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan dan mengetahui kondisi perusahaan, apakah mengalami baik atau tidak. Sehingga penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor ketika akan mengambil keputusan untuk berinvestasi.